

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hakikat dari sebuah pembelajaran matematika salah satunya adalah mampu mengajarkan peserta didik berpikir logis dan sistematis dalam menguraikan suatu permasalahan dan membuat keputusan pada akhirnya. Ilmu bidang matematika harus mampu menciptakan suatu pembelajaran yang berarti dan menantang seseorang untuk berpikir, karena dalam kehidupan sehari-hari ilmu matematika sangat mempengaruhi baik dalam bidang sosial maupun ekonominya.¹ Seorang manusia yang punya daya kemampuan berpikir kreatif akan menjadikan pribadi yang berkualitas dan unggul dalam menjalankan hidupnya, bukan saja dalam ranah belajar akan tetapi untuk kehidupan sosialnya. Daya berpikir kreatif tersebut yang dibutuhkan manusia sebagai perantara menambah kualitas hidupnya yang serba digital ini bahwasanya sumbangan kreatif sangat berpengaruh terhadap kemakmuran maupun kejayaan masyarakat serta bangsa dan negara yang berwujud ide-ide baru, kreasi baru dan teknologi baru dari warga negaranya. Untuk memperoleh manusia-manusia yang kreatif maka perlu diasah sebelumnya dalam suatu proses salah satunya melalui pembelajaran matematika.²

Dalam melakukan penyelesaian permasalahan matematika yang biasanya dikenal dengan masalah matematis bahwasanya pemahaman sangat dibutuhkan dan kemampuan penalaran yang lebih mendalam juga diperlukan. Kemampuan dalam berpikir nalari yang

¹ Arhamni, dkk, "Analisis Strategi Number Sense Siswa SMK Negeri Penerbangan Aceh" (Jurnal Pendidikan Matematika Sriwijaya, Vol.9, no.1, 2015): 60

² Irna Rahnawati, "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP", Skripsi Jurusan Pendidikan Matematika Fit Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2016):4

diperlukan salah satunya ialah proses berpikir tingkat tinggi seperti halnya kemampuan berpikir kreatif yang digunakan buat memutuskancara bagaimana menangani permasalahan matematis yang tidak hanya berpacuterhadaphasil akhir namun bagaimana proses berpikir siswa juga perlu diperhatikan dalam memecahkan permasalahan matematika.³Dalam mempelajari matematika tentunya tidak jauh dari ilmu dasar logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang saling berkaitan lainnya dengan jumlah yang banyak dan terbagi ke dalam 3 bidang yaitu: aljabar, analisis, dan geometri. Sebab itu, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan kognitif yang tinggi untuk menanganimasalah yang baik dan tentunya melatih mereka untuk berpikir salah satunya berpikir kreatif matematis.⁴

Matematika merupakan bagian dari pembelajaran berperan tinggi dalam kemajuan di dunia pendidikan.Disisi lain sebagai alat untuk mengembangkan dan meningkatkancara berpikir seseorang. Disamping untuk memahami dan mendapati apa yang terkandung dalam pembahasanya tersebut, juga diberikan buat mengasah pola pikir dan nalar siswa untuk memecahkan suatu masalah yang kritis, logis, dan tepat. Sejalur bersamavisi matematika dua arah pengembangan yang menjadi karakteristik matematika yaitu: Visi pertama, pengedukasian matematika mengacu untuk pemahaman rancangan atau konsep dan ide matematika yang dibutuhkanalat menuntaskan persoalan matematis dan ilmu lain. Visi kedua, matematika menyediakan kesempatan untuk

³ Imam Muhtadi, "Profil Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau dari Gaya Kognitif Reflektif dan Impulsif" *Jurnal Review Pembelajaran Matematika*, 2:1 (Juni 2017), 60

⁴ Wahyu Hidayat, Ratna Sariningsih, *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Adversity Quotient Siswa SMP Melalui Pembelajaran Open Ended*, *Jurnal Nasional Pendidikan Matematika*, Vol. 2 No. 1, Maret (2018):111

berkembangnya berpikir nalar yang logis, sistematis, teliti dan hati-hati, kreatif, meningkatkan rasa percaya diri, dan rasa keindahan terhadap ketentuan sifat matematikanya.⁵

.Dari penjabaran diatas bahwa sumber daya manusia yang berkualitas juga dapat ditingkatkan dengan belajar matematika karena dengan belajar ilmu tersebut dapat memberikan banyak peluang siswa untuk berpikir dan menalar jalan mana yang tepat dan harus diambil untuk menyelesaikan masalah yang diberikan .Sedangkan berpikir kreatif merupakan bagian dari penalaran.⁶Berpikir kreatif tidak menyuruh siswa merampungkan permasalahan atau persoalan matematis yang kompleks,karena tidak semua siswa menuntaskan untuk permasalahan umum tersebut.Namun di lapangan kenyataanya memperlihatkan bahwa daya berpikir kreatif siswa kurang maksimal, diduga karena semasa ini guru tidak terlalu menggali pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai berpikir kreatif menyebabkan rendahnya daya siswa untuk berpikir kreatif.Karena umumnya proses belajar mengajar matematikalebih banyak yang memfokuskan pemahaman tanpamencantumkan kemampuan berpikir kreatif.⁷

Bagi Krulik berpikir punya beberapa konsep yakni berpikir dasar (*basic*), berpikir kritis (*critical*), dan berpikir kreatif.⁸Sedangkan dari ketiga konsep

⁵ Irna Rahnowati, “Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Smp”,Hlm.3

⁶ Azhari, Somakim, “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa Melalui Pendekatan Konstruktivisme di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama (Smp) Negeri 2 Banyuasin III”,(Jurnal Pendidikan Matematika Volume 7 No.2 Juli 2013):2

⁷ Irna Rahmawati, “Analaisis kemampuan berpikir kreatif matematis siswa SMP”,Hlm 2

⁸ Wulantina, Kusmayadi, “Proses Berpikir Kreatif Siswa Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Kemampuan Matematika Pada Siswa Kelas X MIA SMAN 6 Surakarta”,(Jurnal Elektrik Pembelajaran, 3:6, (Agustus 2015)): 671

berpikir tersebut bahwa berpikir kreatif merupakan tingkatan yang paling tinggi. Krulik menjabarkan berpikir kreatif sebagai pemikiran yang asli dan melahirkan sesuatu pemikiran yang kompleks, yang mencakup mencetuskan ide-ide, melahirkan gagasan-gagasan baru, dan menentukan keefektifannya. Evans mengungkapkan bahwa berpikir kreatif ialah suatu kemampuan menemukan hubungan-hubungan baru, melihat pokok permasalahan di dalam pendapat baru, dan dapat membentuk perpaduan baru berdasarkan rancangan yang sebelumnya ada dipikiran. Sangat penting mempunyai kemampuan berpikir kreatif dalam menuntaskan suatu permasalahan, dimana kemampuan elaborasi merupakan termasuk elemen berpikir kreatif yang dapat memancing siswa menghiasi pengetahuannya dalam merampungkan masalah matematis yang dihadapinya.⁹

Yang perlu digapai dalam belajar matematika salah satunya yakni peserta didik yang kreatif dalam berpikir untuk memecahkan suatu permasalahan. Dengan berpikir secara kreatif maka mampu memudahkan siswa untuk menuntaskan masalah yang dihadapi saat itu. Berpikir kreatif termasuk bagian dari pemikiran yang bersifat *originality* dan reflektif yang melahirkan gagasan kompleks dalam permasalahan matematika. Berpikir tersebut melibatkan sintesis ide-ide, merakit gagasan baru dan menentukan efektivitasnya. Selain itu, berpikir kreatif juga ada kaitanya dengan daya untuk mencetuskan ketetapan dan melahirkan produk pemikiran belum pernah ada. Sriraman menyampaikan kreativitas sebagai daya untuk melahirkan karya baru maupun asli, tentang kreativitas matematis sebagai proses berdampak tidak biasa dan

⁹Hasanuddin, "Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa SMA Berdasarkan Tahapan Wallas dalam Memecahkan Masalah Program Linear Ditinjau Dari Adversity Quotient (AQ)". (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, 3:12018), 37-38

berpandangan solusi buat masalah tertentu, terlepas dari levelnya kompleksitas. Pernyataan ini melihatkan berpikir kreatif ialah langkah yang diambil untuk mewujudkan berbagai ide-ide baru yang bermanfaat dan sebelumnya gagasan tersebut belum muncul atau mengembangkan gagasan sebelumnya yang dirasa kurang efektif menjadi lebih efektif dan efisien.¹⁰

Dalam pendapat lain menurut Siswono mengungkapkan bahwa langkah berpikir kreatif merupakan proses yang mengolaborasikan berpikir logis dan berpikir divergen. Berpikir divergen digunakan menentukan gagasan menuntaskan masalah sedangkan berpikir logis digunakan untuk memverifikasi gagasan tersebut menjadi sebuah penyelesaian yang kreatif. Sedangkan Nuriadin dan Perbowo mengemukakan kemampuan berpikir kreatif merupakan daya seseorang menentukan gagasan baru dalam mengupas permasalahan dengan memanfaatkan pengalaman yang sudah dimiliki sebelumnya. La Moma menyatakan bahwa berpikir kreatif ialah aktivitas mental yang berhubungan dengan kepekaan permasalahan, mempertimbangkan informasi baru dan ide-ide yang tidak biasanya dengan pemikiran terbuka, serta dapat memadukan dalam mengupas masalah. Dari pernyataan tersebut, maka secara global kemampuan berpikir kreatif matematis adalah kemampuan menghasilkan gagasan atau pikiran atau ide baru untuk mengupas suatu persoalan matematika, dan menemukan penyelesaian dengan strategi atau metode yang bervariasi (divergen) beserta melibatkan pengalaman yang dimiliki sebelumnya.¹¹

¹⁰Dini Ramadhani, Nuryanis "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SD dalam Menyelesaikan Open-Ended Problem", (Jurnal Jpsd Vol. 4 No. 2 Tahun 2017):55

¹¹Sugianto, dkk, *Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Smp Pada Materi Persamaan Garis Luru*, (Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 2 Nomor 6 (2018)):1679-1680

Dalam penjelasan lain bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis merupakan suatu kemampuan dalam matematika yang meliputi kelancaran, keluwesan, keaslian dan elaborasi. Kelancaran adalah kemampuan secara tepat menjawab persoalan matematika. Keluwesan adalah kemampuan menjawab atau menyelesaikan persoalan matematika, dengan langkah maupun cara yang tidak baku. Keaslian adalah kemampuan menjawab persoalan matematika dengan memakai bahasa, cara, atau gagasannya sendiri. Elaborasi adalah kemampuan memperkaya jawaban dari masalah, melahirkan masalah atau gagasan baru.¹²

Matematika menjadi bagian yang begitu penting dalam ranah ilmu pendidikan dan pondasi esensial yang dikuasai oleh setiap orang. Dari sudut pengelompokan ranah ilmu pengetahuan, matematika tergolong ilmu eksakta yang lumayan tinggi menggunakan kemampuan untuk kreatif dari hafalan, karena dilihat dari bentuk soal yang diberikan pada umumnya tidak selalu seperti contoh yang sudah dijelaskan sebelumnya pendidik. Hal ini dengan harapan supaya daya pola pikir peserta didik mampu tumbuh dengan maksimal. Dengan memberikan contoh soal yang bervariasi dan beraneka ragam maka dapat membantu meningkatkan kecerdasan siswa dalam berpikir kreatif. Pada hakikatnya kreatifitas dibutuhkan untuk menanganipersoalan dari beraneka sudut pandang dibandingkan hafalan yang memercayakansuatu wawasan. Oleh karena itu berpikir kreatif lebih tinggi derajatnyadibanding sebuah pemahaman.¹³

¹² Siska Chindy Dilla, dkk. *Faktor Gender Dan Resiliensi Dalam Pencapaian Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Sma.* (Journal of Medives Volume 2, No. 1, 2018),130

¹³ Ai Rasnawati, dkk, “*Analisis Kemampuan Berfikir Kreatif Matematis Siswa Smk Pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (Spldv) Di Kota Cimahi*” (Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika, Volume 3, No. 1, Mei 2019),164-165

Dalam Al-Quran juga telah dijelaskan bahwa setiap umat muslim dianjurkan untuk mengembangkan kreativitas berpikirnya. Allah mendorong agar kaum muslim mempunyai kemampuan atau kompetensi perubahan berupa kreatifitas dan inovasinya. Allah berfirman:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ
وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya:

“Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka berpikir.” (QS an-Nahl, 44).

Selaras dengan ayat sebelumnya, diperkuat dengan ayat lain dalam firmah Allah, yang berbunyi:

لَهُرَّ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ
اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya:

Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya secara bergantian, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Allah. (Q.S Ar Rad Ayat 11)

Dapat diketahui kedua firman diatas bahwa setiap umat manusia dianjurkan mengasah pola pikirnya supaya dapat berkembang dan menjadi pribadi yang kreatif serta inovatif. Karena Allah tidak akan merubah keadaan atau nasib suatu hambanya sebelum mereka mengubahnya sendiri. Hal ini sudah diperjelas dalam kedua ayat dala Al Quran tersebut bahwa pentingnya berfikir kreatif oleh manusia untuk kehidupannya.

Setiap makhluk pada dasarnya punya kesanggupan untuk berkemampuan dari berpikir kreatif. Sebab itu, daya berpikir kreatif menjadi salah satu kemampuan yang perlu dilatih dan diasah lewat pendidikan saat ini salah satunya edukasi dalam matematika. Kreativitas bisa diamati sebagai hasil dari berpikir kreatif, sedangkan berpikir kreatif merupakan kegiatan yang diajarkan untuk memotivasi atau melahirkan suatu kreativitas siswa. Dengan demikian, berpikir kreatif yaitu berpikir untuk menetapkan perpaduan yang baru diberbagai hal, mewujudkan pemecahan baru dari suatu soal, menemukan sistem baru, menemukan artistik baru, dan sebagainya. Oleh karena itu, dengan berpikir kreatif bertemu dengan hal-hal baru dalam penyelesaian suatu masalah ataupun mengembangkan hal-hal yang lama menjadi lebih efektif dan efisien¹⁴ Adapun beberapa ciri-ciri sekaligus indikator dari berpikir kreatif yaitu ketrampilan berpikir lancar (*fluency*), ketrampilan berpikir luwes (*flexibility*), berpikir orisinal (*originality*), dan memperinci (*elaboration*).¹⁵

Untuk melihat kemajuan dari peningkatan mutu kekuatan dari berpikir siswa salah satunya yaitu kemampuan berpikir kreatif matematis maka perlu diadakan evaluasi. Evaluasi atau penilaian merupakan

¹⁴Dawi Asil Irbah, dkk. “Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa” Jurnal Media Penelitian Pendidikan Vol. 12 No. 2 (2018):116

¹⁵Azhari, Somakim, “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa Melalui Pendekatan Konstruktivisme di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Banyuasin III”, 4

langkah yang sistematis yang terdiri dari pengumpulan, analisis, dan interpretasi terhadap informasi untuk memutuskan pada tahapan mana misi pendidikan sudah digapai peserta didik. Karena dengan evaluasi ini guru dapat melihat respon dan hasil belajar siswa. Kemampuan siswa tersebut tidak bias dideskripsikan dengan jelas karena proses berpikir peserta didik adalah sesuatu yang kasat mata. Namun dayapeserta didik dalam menuntaskan masalah dapat dilihat dari jawabannya ketika berhadapan dengan masalah atau biasanya berupa soal-soal matematika. Seorang guru dapat mengidentifikasi kemampuan itu dari kualitas jawaban yang disetorkan, serta secara tidak langsung guru bisa mendeteksi sejauh mana tingkat daya serap peserta didik dari proses pembelajaran yang telah disampaikan.¹⁶

Beberapa macam teori yang bisa dibuat untuk mengevaluasi dan menyelidiki kemampuan berpikir siswa, dalam menuntaskan masalah salah satunya yaitu menggunakan taksonomi SOLO. Taksonomi SOLO merupakan gambaran bagaimana struktur kompleksitas kognitif atau respon siswa dari level yang ada. Penggunaan taksonomi SOLO pada penelitian ini untuk mengupas kemampuan berpikir peserta didik dalam menyelesaikan masalah. Pemilihan taksonomi SOLO dalam riset kali ini dikarenakan taksonomi SOLO merupakan suatu wadah atau alat evaluasi praktis, sederhana, dan mudah untuk mengetahui dan mengukur kualitas jawaban atau responpeserta didik terhadap permasalahan yaitu pertanyaan matematika berdasarkan pada pemahaman siswa terhadap masalah yangdisajikan. Dengan demikian taksonomi SOLO bisa menentukan suatu tingkat kesulitan atau kompleksitas

¹⁶A.Sriyanti, dkk, *Analisis Kesalahan dalam Menyelesaikan Soal Mata Kuliah Kalkulus II Berdasarkan Taksonomi Solo pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika*, (Al Asma: Journal Of Islamic Education Vol. 1, No. 2, November 2019):92

suatu soal yang didasarkan pada tingkatan struktur hasil belajar yang diamati. Biggs dan Collis menjabarkan bahwa tiap tahap kognitif terdapat respon yang sama dan makin meningkat dari yang sederhana sampai yang abstrak. Teori ini dikenal dengan istilah *Structure of the Observation Learning Outcome (SOLO)* yaitu struktur hasil belajar yang diamati.¹⁷

Taksonomi SOLO dipakai untuk mengklaim daya berpikir siswa dalam merespon suatu permasalahan hingga lima level berbeda dan hirarkis yaitu *prastruktural*, *unistruktural*, *multistruktural*, *relasional*, dan *extended abstract*.¹⁸

Siswa pada level *prastruktural* tidak bisa menjalankan perintah yang disediakan atau menjalankan tugas dengan data yang tidak relevan. Siswa pada level *unistruktural* dapat menggunakan satu penggal informasi untuk menjawab suatu tugas (membentuk suatu data tunggal). Siswa pada level *multistruktural* dapat memakai beberapa penggal informasi tetapi tidak dapat memadukannya secara bersama-sama (mempelajari data paralel). Siswa pada level *relasional* dapat memadukan penggalan-penggalan informasi yang terpisah untuk menghasilkan penyelesaian dari suatu tugas. Sedangkan siswa pada level *extended abstrak* dapat menemukan prinsip umum dari data tersedia yang dapat diterapkan untuk keadaan baru (mempelajari konsep tingkat tinggi).¹⁹

¹⁷A.Sriyanti, dkk, *Analisis Kesalahan dalam Menyelesaikan Soal Mata Kuliah Kalkulus II Berdasarkan Taksonomi Solo pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika*, Hlm.92

¹⁸Luvia Febryani Putri1, Janet Trineke Manoy. “*Identifikasi Kemampuan Matematika Siswa Dalam Memecahkan Masalah Aljabar Di Kelas Viii Berdasarkan Taksonomi Solo*”, (Jurnal Jurusan Matematika, FMIPA, Unesa) :2

¹⁹Luvia Febryani Putri1, Janet Trineke Manoy. “*Identifikasi Kemampuan Matematika Siswa Dalam Memecahkan Masalah Aljabar Di Kelas Viii Berdasarkan Taksonomi Solo*”, 2

Pada salah satu sekolah di Jepara tingkat SMP/MTs Kelas VIII dari *study* kasus yang dilakukan, bahwa wawasan berpikir kreatif matematis siswa berbeda-beda. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika, bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa sekitar 75% dibawah KKM dan 25% diatas KKM. Data tingkatan kemampuan berpikir kreatif siswa tersebut dideteksi berdasarkan ulangan harian yang berikan sebelumnya oleh guru Siswa cenderung menggunakan cara yang monoton sama persis yang telah dicontohkan oleh guru. Maka apabila siswa menemui masalah dengan konsep yang berbeda akan mengalami kesulitan. Maka dari itu perlu dilakukan analisis level kemampuan berpikir kreatif matematis siswa salah satunya menggunakan kriteria taksonomi *SOLO* tersebut.

Berdasarkan pada uraian sebelumnya, penulis tertarik mengangkat penelitian tentang **Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Berdasarkan Kriteria Taksonomi *Structure Of The Observed Learning Outcomes (SOLO)***

B. Fokus Penelitian

Bersangkutan dengan judul yang diajukan, maka fokus penelitian ini difokuskan pada Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Berdasarkan Kriteria Taksonomi *Structure Of The Observed Learning Outcomes (SOLO)*. Penelitian ini berfokus dengan mengkaji hasil uji dari siswa yang sudah menuntaskan soal cerita bangun ruang balok dan kubus kelas VIII, hasil uji menjadi acuan untuk menganalisis kemampuan berpikir kreatif matematis siswa serta mengidentifikasi kesalahan siswa dalam menuntaskan soal berpikir kreatif berdasarkan taksonomi *structure of the learning outcome (SOLO)*

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi dari latar belakang diatas, adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dalam menyelesaikan masalah matematika berdasarkan kriteria Taksonomi *Structure Of The Observed Learning Outcomes (SOLO)* ?
2. Bagaimana kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal berfikir kreatif matematis siswa berdasarkan kriteria Taksonomi *Structure Of The Observed Learning Outcomes (SOLO)* ?

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dalam menyelesaikan masalah matematika berdasarkan kriteria Taksonomi *Structure Of The Observed Learning Outcomes (SOLO)*.
2. Untuk mengetahui kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal berfikir kreatif matematis siswa berdasarkan kriteria Taksonomi *Structure Of The Observed Learning Outcomes (SOLO)*

E. Manfaat Penelitian

Bersumber pada tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teori penelitian ini dapat menginspirasi kepada ranah pendidikan untuk lebih memperhatikan selain pemahaman siswa yaitu kemampuan berpikir kreatif sejauh mana yang telah dicapai oleh siswa berdasarkan kriteria Taksonomi *Structure Of The Observed Learning Outcomes (SOLO)*

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas belajar peserta didik khususnya daya atau kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dalam menjalankan edukasi ilmu matematika dan mata pelajaran lain pada umumnya.

b) Bagi Pendidik

Sebagai bahan acuan dan saran serta informasi bagi pendidik dalam memilih keputusan pada proses pembelajaran hingga bisa meningkatkan kualitas dan mutu pelajar terutama dalam menumbuhkan daya berpikir kreatif matematisnya.

c) Bagi Peserta didik

Diharapkan pelajar dapat menumbuhkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

d) Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan mengenai level-level kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dalam menangani masalah matematika berdasarkan kriteria Taksonomi *Structure Of The Observed Learning Outcomes (SOLO)*

e) Bagi Peneliti Lain

Hasil riset ini bisa digunakan acuan untuk melaksanakan riset yang serupa.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penyusunan proposal penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, fokus penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan proposal skripsi.

BAB II Kerangka Teori

Berisi tentang teori berpikir kreatif matematis, teori video pembelajaran, teori sistem pembelajaran dalam jaringan, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

BAB III Metode Penelitian

Berisi tentang jenis, pendekatan penelitian, tempat, waktu penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV

Berisi tentang hasil data penelitian dan analisis data penelitian.

BAB V

Berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

